

## BIMBINGAN PENYULUHAN GEREJA DALAM PELAYANAN KRISTEN MASA KINI

Rohani Togatorop

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Tapanuli Utara  
Email: [rohanitogatorop45@gmail.com](mailto:rohanitogatorop45@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelayanan Kristen masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, mulai dari disrupsi teknologi digital hingga pergeseran nilai di tengah masyarakat postmodern. Di tengah realitas tersebut, bimbingan penyuluhan yang berbasis nilai-nilai Kristiani menjadi instrumen penting yang memungkinkan gereja hadir secara relevan dalam kehidupan jemaat. Namun, kajian yang secara sistematis menelaah bagaimana bimbingan penyuluhan gereja dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pelayanan Kristen kontemporer masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi landasan teologis dan prinsip-prinsip operasional bimbingan penyuluhan gereja, serta menganalisis faktor-faktor yang menentukan efektivitas penerapannya dalam pelayanan Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis terhadap 28 artikel jurnal bereputasi yang diterbitkan antara 2018 dan 2024, dianalisis menggunakan pendekatan tematik induktif. Hasil kajian menemukan tiga landasan teologis utama bimbingan penyuluhan gereja, yaitu konseling pastoral berbasis kasih agape, pendampingan transformatif, dan pemulihan holistik. Ketiga landasan ini menghasilkan empat prinsip operasional yang terbukti efektif, yakni kerahasiaan dan kepercayaan, keterlibatan komunitas iman, kontekstualisasi budaya, dan keberlanjutan proses pemulihan. Faktor paling menentukan keberhasilan bimbingan penyuluhan gereja adalah kompetensi teologis-konseling pendamping serta kapasitas gereja dalam membangun ekosistem pelayanan yang ramah terhadap kerentanan manusiawi. Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan program bimbingan penyuluhan di gereja-gereja Indonesia.

### Kata kunci

**Bimbingan Penyuluhan Gereja; Pelayanan Kristen; Konseling Pastoral; Pemulihan Holistik; Pendampingan Transformatif.**

### ABSTRACT

*Contemporary Christian ministry faces complex challenges ranging from digital disruption to shifting values within postmodern society. Amid this reality, church counseling and guidance rooted in Christian values becomes a vital instrument enabling the church to remain relevant in the lives of its congregation. Yet scholarship that systematically examines how church guidance and counseling can be effectively implemented within contemporary Christian ministry remains limited. This study aims to identify the theological foundations and operational principles of church guidance and counseling, and to analyze the factors determining its effectiveness in present-day Christian ministry. A systematic literature review was applied to 28 reputable journal articles published between 2018 and 2024, analyzed through an inductive thematic framework. The review identifies three primary theological foundations: pastoral counseling rooted in agape love, transformative accompaniment, and holistic restoration. These foundations yield four operational principles proven effective in practice: confidentiality and trust, faith community engagement, cultural contextualization, and continuity of the restoration process. The factor most strongly determining the success of church counseling is the theological-counseling competence of the practitioner, alongside the church's capacity to cultivate a ministry ecosystem that is responsive to human vulnerability. These findings carry strategic implications for developing guidance and counseling programs in Indonesian churches.*

### Keywords

**Church Guidance and Counseling; Christian Ministry; Pastoral Counseling; Holistic Restoration; Transformative Accompaniment.**

## 1. PENDAHULUAN

Gereja dalam setiap era dipanggil untuk merespons kenyataan zamannya dengan cara yang setia kepada Injil sekaligus relevan bagi konteks kehidupan yang dihadapi jemaatnya. Pada era kontemporer, kenyataan itu ditandai oleh percepatan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mencari makna, dan membentuk identitas. Arus globalisasi telah melemahkan batas-batas komunal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial. Nilai-nilai postmodern yang meragukan segala otoritas, termasuk otoritas institusi keagamaan, semakin merambah ke dalam cara berpikir generasi muda yang tumbuh di dalam gereja. Di tengah semua perubahan ini, kebutuhan manusia akan pendampingan yang mendalam, ruang yang aman untuk memproses pergumulan hidup, dan pemulihan dari luka batin justru semakin meningkat, bukan berkurang.

Bimbingan penyuluhan gereja, yang dalam bahasa akademis sering disebut sebagai konseling pastoral, hadir sebagai respons terorganisasi dari gereja terhadap kebutuhan pendampingan tersebut. Konseling pastoral bukan sekadar adaptasi dari psikologi konseling sekuler ke dalam konteks keagamaan. Ia merupakan suatu disiplin yang memiliki landasan teologis tersendiri, yang berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk berelasi, bahwa luka batin adalah realitas yang diakui oleh tradisi iman Kristiani, dan bahwa pemulihan sejati tidak dapat dipisahkan dari restorasi relasi dengan Allah dan sesama manusia. Dalam pengertian inilah bimbingan penyuluhan gereja memiliki keunikan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh konseling psikologis profesional, meskipun keduanya dapat saling melengkapi.

Telaah terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa penelitian tentang bimbingan penyuluhan dalam konteks pelayanan Kristen Indonesia masih dalam tahap awal perkembangannya. Sebagian besar tulisan yang ada berupa panduan praktis atau refleksi teologis yang bersifat normatif, sementara kajian empiris yang meneliti bagaimana bimbingan penyuluhan gereja dapat diimplementasikan secara efektif dan faktor apa yang menentukan keberhasilannya hampir tidak ditemukan dalam literatur berbahasa Indonesia. Di sisi lain, literatur internasional tentang pastoral counseling telah berkembang cukup pesat dalam dua dekade terakhir, menghasilkan temuan-temuan yang sangat relevan namun belum banyak disintesis dalam konteks gereja Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi riil yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia. Berbagai survei jemaat menunjukkan bahwa isu-isu seperti keterpurukan mental, konflik keluarga, penyalahgunaan zat, dan krisis identitas semakin banyak dibawa oleh anggota jemaat dalam percakapan dengan gembala dan penatua. Banyak gereja merespons kebutuhan ini dengan niat yang baik, tetapi tanpa kerangka kerja yang memadai, baik secara teologis maupun metodologis. Akibatnya, pendampingan yang diberikan sering kali tidak terstruktur, tidak berkelanjutan, dan dalam beberapa kasus bahkan tanpa disadari menambah beban bagi orang yang sedang mencari bantuan.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, apa landasan teologis dan prinsip-prinsip operasional yang seharusnya menjadi fondasi bimbingan penyuluhan gereja dalam pelayanan Kristen masa kini? Kedua, faktor-faktor apa yang paling menentukan efektivitas bimbingan penyuluhan gereja dalam konteks jemaat yang beragam? Dengan menjawab kedua pertanyaan ini melalui sintesis sistematis atas literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang dapat menjadi landasan pengembangan praktik bimbingan penyuluhan gereja yang lebih terstruktur dan efektif di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain systematic literature review (SLR) dengan analisis tematik induktif sebagai kerangka analitisnya. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian yang bertujuan menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dari berbagai sumber literatur memerlukan prosedur yang sistematis dan dapat diaudit. Proses pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada panduan PRISMA yang telah disesuaikan untuk konteks kajian teologi praktis dan pendidikan agama (Moher dkk., 2020), sehingga setiap tahap seleksi dan analisis dilaksanakan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

### 2.2 Sumber Data dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data utama, yaitu Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, ATLA Religion Database, dan ResearchGate, dengan rentang waktu publikasi antara Januari 2018 hingga Desember 2024. Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup variasi seperti "konseling pastoral gereja Indonesia", "bimbingan penyuluhan Kristen", "church counseling ministry", "pastoral care contemporary church", serta "pendampingan jemaat dan pemulihan holistik". Penelusuran awal menghasilkan 241 artikel yang kemudian disaring secara bertahap melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

### 2.3 Kriteria Seleksi

Sebuah artikel dinyatakan layak dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi empat kriteria berikut secara bersamaan: terbit di jurnal yang terindeks minimal Sinta 3 atau setara internasional dalam rentang 2018-2024; membahas secara substantif praktik bimbingan penyuluhan atau konseling pastoral dalam konteks gereja dan pelayanan Kristen; memiliki desain metodologi yang dapat dievaluasi; serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel yang berupa renungan rohani tanpa dasar penelitian, naskah akademik yang tidak dipublikasikan, serta artikel yang relevansinya bersifat tangensial setelah pembacaan penuh dinyatakan tidak memenuhi syarat. Setelah proses penyaringan bertahap, sebanyak 28 artikel memenuhi seluruh kriteria dan dimasukkan sebagai korpus analisis.

### 2.4 Prosedur Analisis Data

Analisis terhadap 28 artikel terpilih dilaksanakan dalam tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah ekstraksi data, yaitu pengidentifikasian informasi kunci dari setiap artikel yang mencakup tujuan penelitian, metode, konteks denominasi dan geografis, karakteristik jemaat yang menjadi subjek, dan temuan utama yang relevan bagi pertanyaan penelitian. Tahap kedua adalah pengkodean tematik menggunakan pendekatan induktif dari Braun dan Clarke (2022), di mana kode-kode dikembangkan murni dari data yang ada tanpa kategori yang ditetapkan sebelumnya. Tahap ketiga adalah sintesis tematik, yaitu pengelompokan kode-kode terkait menjadi tema-tema yang lebih luas dan perumusan interpretasi yang menghubungkan temuan dari berbagai artikel ke dalam narasi yang koheren.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Literatur yang Dikaji

Dari 28 artikel yang memenuhi kriteria seleksi, 18 artikel bersumber dari jurnal nasional terakreditasi dan 10 artikel dari jurnal internasional bereputasi. Secara

metodologi, 14 artikel menggunakan pendekatan kualitatif, 9 artikel pendekatan kuantitatif, dan 5 artikel pendekatan campuran. Konteks penelitian mencakup berbagai denominasi gereja, mulai dari gereja mainline Protestan, Pentekostal, Karismatik, hingga gereja-gereja Independen. Lokasi penelitian tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan konsentrasi di Sumatera Utara, Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Jawa Tengah, semuanya merupakan wilayah dengan populasi Kristen yang signifikan.

Pola literatur yang ditemukan mencerminkan kondisi bidang kajian yang masih dalam proses pembentukan identitas akademisnya di Indonesia. Dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa penelitian tentang bimbingan penyuluhan gereja masih lebih banyak bergerak pada tataran pemahaman tentang pengalaman dan makna dibandingkan pengujian hipotesis secara terukur. Ini sekaligus mengidentifikasi celah penting: studi eksperimental yang dapat mengukur dampak terukur dari program bimbingan penyuluhan gereja terhadap kesejahteraan jemaat hampir tidak ditemukan dalam literatur Indonesia.

### **3.2 Landasan Teologis Bimbingan Penyuluhan Gereja**

#### **a. Konseling Pastoral Berbasis Kasih Agape**

Landasan teologis pertama yang paling konsisten ditemukan dalam literatur adalah bahwa konseling pastoral yang otentik harus berakar pada kasih agape, yaitu kasih tanpa syarat yang menjadi karakter paling fundamental dari Allah Tritunggal sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Dua puluh tiga dari 28 artikel menyebut dimensi ini secara eksplisit, menunjukkan adanya konsensus yang kuat tentang sentralitasnya. Kasih agape dalam konteks bimbingan penyuluhan gereja bukan sekadar sikap emosional yang hangat; ia adalah komitmen teologis untuk memperlakukan setiap orang yang datang mencari bantuan sebagai manusia yang memiliki martabat penuh di hadapan Allah, terlepas dari kondisi, kesalahan, atau kegagalan yang mungkin menjadi latar belakang kehadiran mereka.

Rasul Yohanes menulis dalam 1 Yohanes 4:19 bahwa kemampuan manusia untuk mengasihi adalah respons terhadap kasih Allah yang terlebih dahulu dinyatakan. Dalam kerangka konseling pastoral, pernyataan teologis ini memiliki implikasi yang sangat praktis: seorang konselor pastoral yang tidak mengalami dan menghayati kasih Allah dalam kehidupan pribadinya tidak akan mampu secara konsisten memperluas kasih tersebut kepada orang yang ia dampingi. Konseling pastoral dengan demikian bukan sekadar penerapan teknik-teknik terapi, tetapi merupakan perluasan kasih Allah yang dimediasi melalui pribadi yang beriman dan terlatih.

Sitorus (2022) dalam kajiannya tentang praktik konseling pastoral di gereja-gereja HKBP menemukan bahwa jemaat yang pernah menerima pendampingan konseling pastoral secara konsisten menyebut "rasa diterima tanpa dihakimi" sebagai faktor yang paling membedakan pengalaman tersebut dari konseling psikologis profesional yang pernah mereka jalani. Temuan xmelainkan sesuatu yang dapat dirasakan secara nyata dalam relasi konseling dan yang memberikan nilai tambah yang khas bagi konseling pastoral dibandingkan pendekatan konseling yang semata-mata berbasis psikologi.

#### **b. Pendampingan Transformatif**

Landasan teologis kedua yang teridentifikasi dalam kajian ini adalah bahwa bimbingan penyuluhan gereja pada dasarnya adalah proses transformasi, bukan sekadar penyelesaian masalah. Berbeda dari model konseling yang berfokus semata pada pengurangan gejala atau pemecahan masalah presentasi, pendampingan transformatif dalam kerangka teologis Kristiani memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu pertumbuhan pribadi dalam arah yang sesuai dengan karakter Kristus. Ini berakar pada pemahaman

bahwa manusia tidak hanya membutuhkan penyelesaian dari kesulitan yang sedang dihadapi, tetapi juga memerlukan transformasi cara memandang diri sendiri, dunia, dan Allah yang memungkinkan mereka menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan dengan kapasitas yang berbeda.

Paulus menyatakan dalam Roma 12:2 bahwa pembaruan budi adalah mekanisme utama bagi transformasi kehidupan Kristen. Dalam konteks konseling pastoral, pembaruan budi ini bukan hanya hasil dari proses kognitif, tetapi merupakan pekerjaan Roh Kudus yang bekerja melalui Firman Allah dan komunitas iman. Pendampingan transformatif dalam gereja dengan demikian menempatkan konselor pastoral bukan sebagai ahli yang memiliki semua jawaban, melainkan sebagai mitra perjalanan yang memfasilitasi perjumpaan antara orang yang didampingi dengan kuasa pembaruan Allah.

Simanjuntak (2021) dalam penelitiannya tentang efektivitas program pastoral di gereja-gereja Karo menemukan bahwa program yang berfokus semata pada penanganan krisis jangka pendek menghasilkan kepuasan segera namun tidak berkelanjutan. Sebaliknya, program yang mengintegrasikan penanganan krisis dengan proses pembentukan karakter jangka panjang menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan lebih bertahan. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi transformatif dalam bimbingan penyuluhan gereja bukan hanya lebih sesuai secara teologis, tetapi juga terbukti lebih efektif secara empiris.

### **c. Pemulihan Holistik**

Landasan teologis ketiga adalah pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang berdimensi jamak, dan dengan demikian pemulihan yang sejati harus bersifat holistik, menyentuh dimensi spiritual, psikologis, relasional, dan dalam beberapa kasus juga fisik. Konsep shalom dalam tradisi Ibrani menjadi rujukan teologis utama di sini: shalom bukan sekadar ketiadaan konflik atau penyakit, melainkan kepenuhan kesejahteraan yang mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia dalam relasi yang benar dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidup.

Implikasi dari pemahaman ini bagi bimbingan penyuluhan gereja adalah bahwa pendampingan tidak boleh bersifat reduksionistis, yaitu hanya menangani satu dimensi sambil mengabaikan dimensi-dimensi yang lain. Seseorang yang bergumul dengan depresi, misalnya, tidak dapat didampingi secara memadai hanya dengan doa dan pembacaan Alkitab jika akar persoalannya juga mencakup pola pikir yang distorsif, relasi keluarga yang toksik, atau kondisi fisik yang tidak tertangani. Sebaliknya, penanganan psikologis semata juga tidak akan cukup jika tidak menyentuh dimensi spiritual yang sangat fundamental dalam identitas dan makna hidup orang yang bersangkutan.

Tambunan (2023) dalam kajiannya tentang program pemulihan jemaat pasca-pandemi di gereja-gereja Batak menemukan bahwa program yang mengintegrasikan aspek spiritual (doa, Firman, sakramen), psikologis (psikoedukasi, proses emosional), dan sosial (rekonstruksi jejaring relasi) menghasilkan pemulihan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan program yang hanya mengandalkan salah satu pendekatan. Ini menegaskan nilai strategis dari perspektif pemulihan holistik sebagai landasan bimbingan penyuluhan gereja.

## **3.3 Prinsip-Prinsip Operasional Bimbingan Penyuluhan Gereja**

### **a. Kerahasiaan dan Kepercayaan sebagai Prasyarat Mutlak**

Dari seluruh prinsip operasional yang teridentifikasi dalam literatur, kerahasiaan dan kepercayaan secara konsisten muncul sebagai prasyarat yang paling fundamental. Dua puluh enam dari 28 artikel menyebut dimensi ini sebagai faktor yang menentukan, menjadikannya variabel yang paling sering disebut dalam keseluruhan literatur yang dikaji. Konsistensi temuan ini dapat dipahami dari perspektif teologis maupun psikologis.

Dari perspektif teologis, gereja sebagai komunitas yang memanggil orang-orang untuk datang dengan kerapuhan mereka harus secara aktif menciptakan kondisi yang memungkinkan kerapuhan itu dibagikan dengan aman. Dari perspektif psikologis, kepercayaan adalah fondasi dari setiap relasi terapeutik yang efektif.

Masalahnya adalah bahwa gereja sebagai komunitas yang relatif kecil dan erat memiliki dinamika sosial yang dapat mengancam kerahasiaan tersebut. Gosip rohani yang dibungkus dalam doa syafaat, khotbah yang menggunakan ilustrasi dari kasus konseling tanpa anonymisasi yang memadai, atau kepemimpinan gereja yang memanfaatkan informasi konseling untuk kepentingan pastoral lain adalah pelanggaran kepercayaan yang sering terjadi dan yang dapat menghancurkan tidak hanya satu relasi konseling, tetapi kepercayaan seluruh jemaat terhadap layanan bimbingan penyuluhan gereja untuk waktu yang lama.

Hutagalung (2022) menemukan dalam penelitiannya bahwa alasan terbesar mengapa anggota jemaat enggan menggunakan layanan konseling pastoral yang tersedia di gereja mereka bukan ketidaktahuan tentang ketersediaannya, melainkan ketakutan bahwa informasi yang mereka bagikan akan beredar di antara anggota jemaat lainnya. Temuan ini menggarisbawahi bahwa membangun dan memelihara kepercayaan bukan sekadar masalah etika, tetapi merupakan kondisi eksistensial bagi berlangsungnya layanan bimbingan penyuluhan gereja.

#### **b. Keterlibatan Komunitas Iman**

Prinsip operasional kedua yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah pentingnya mengintegrasikan komunitas iman sebagai sistem pendukung dalam proses bimbingan penyuluhan, bukan mengisolasi proses tersebut sebagai urusan pribadi antara konselor dan konseli. Ini adalah prinsip yang membedakan bimbingan penyuluhan gereja secara fundamental dari model konseling individual yang dominan dalam psikologi Barat. Dalam pemahaman teologis Kristiani, pemulihan bukan hanya proses individual yang terjadi dalam ruang konseling; ia adalah proses komunal yang membutuhkan dukungan, penerimaan, dan akuntabilitas dari komunitas iman yang lebih luas.

Mazmur 68:6 menggambarkan Allah sebagai Dia yang memberi tempat tinggal kepada orang-orang kesepian, yaitu ungkapan yang menunjukkan bahwa pemulihan dari kesendirian dan keterasingan terjadi melalui integrasi ke dalam komunitas. Gereja, sebagai representasi kehadiran Allah di dunia, dipanggil untuk menjadi tempat di mana orang-orang yang kesepian menemukan keluarga, dan di mana orang-orang yang terluka menemukan komunitas yang menerima dan mendampingi mereka.

Tobing (2022) dalam penelitiannya tentang program pendampingan jemaat di gereja-gereja Kota Medan menemukan bahwa individu yang menerima konseling pastoral dalam kombinasi dengan keterlibatan aktif dalam kelompok sel atau kelompok kecil menunjukkan progres pemulihan yang secara signifikan lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menerima konseling individual. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang jelas bagi struktur pelayanan gereja: program bimbingan penyuluhan yang efektif membutuhkan desain yang mengintegrasikan komponen individual dan komunal secara sinergis.

#### **c. Kontekstualisasi Budaya**

Prinsip ketiga yang teridentifikasi adalah kebutuhan untuk mengontekstualisasikan pendekatan bimbingan penyuluhan agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan dinamika sosial yang menjadi konteks kehidupan jemaat. Indonesia, dengan keragaman budayanya yang luar biasa, menyajikan tantangan yang sangat nyata dalam hal ini. Pendekatan konseling pastoral yang berkembang dalam konteks budaya Barat, dengan asumsi tentang individualisme, ekspresi emosi langsung, dan batasan yang

tegas antara kehidupan pribadi dan komunal, tidak dapat diterapkan begitu saja dalam konteks budaya Batak, Papua, Toraja, atau Flores yang memiliki asumsi-asumsi dasar yang sangat berbeda tentang semua dimensi tersebut.

Pada budaya-budaya yang bersifat kolektif, misalnya, pembuatan keputusan personal hampir selalu melibatkan pertimbangan tentang dampaknya terhadap keluarga besar dan komunitas. Seseorang yang datang mencari bimbingan tentang keputusan perkawinan atau karier tidak hanya bergumul dengan preferensi pribadinya, tetapi juga dengan ekspektasi keluarga dan komunitas yang memiliki kekuatan normatif yang sangat kuat. Konselor pastoral yang tidak memahami dinamika ini akan memberikan saran yang secara intrapsikis mungkin tepat, tetapi tidak dapat diterapkan dalam konteks sosial-budaya orang yang ia dampingi.

Nababan (2020) menemukan bahwa konselor pastoral yang secara aktif menginkorporasikan pemahaman tentang nilai-nilai adat dan dinamika keluarga besar dalam proses konseling dinilai jauh lebih membantu oleh anggota jemaat Batak dibandingkan konselor yang menggunakan pendekatan yang tidak mempertimbangkan konteks budaya. Temuan ini menegaskan bahwa kontekstualisasi budaya bukan sekadar kepekaan tambahan yang baik untuk dimiliki, melainkan kompetensi inti yang menentukan apakah bimbingan penyuluhan gereja akan relevan dan efektif dalam konteks jemaat tertentu.

#### **d. Keberlanjutan Proses Pemulihan**

Prinsip keempat yang secara konsisten ditemukan dalam literatur adalah bahwa bimbingan penyuluhan gereja harus didesain sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai intervensi episodik yang berakhir setelah satu atau beberapa sesi konseling. Pemulihan dari luka yang mendalam, baik itu trauma, kehilangan, kecanduan, atau krisis iman, hampir selalu membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang dari yang umumnya dipahami oleh gereja yang baru memulai program bimbingan penyuluhan. Pengharapan yang tidak realistis tentang kecepatan pemulihan dapat menghasilkan frustrasi pada semua pihak dan bahkan menambah rasa malu pada orang yang sedang dalam proses pemulihan ketika ia merasa bahwa ia "seharusnya sudah pulih" sementara ia masih bergumul.

Siagian (2023) dalam penelitiannya tentang program pemulihan dari trauma di gereja-gereja Sumatera Utara menemukan bahwa program yang didesain dengan rentang waktu minimal enam bulan dan yang mencakup tahapan yang jelas dari stabilisasi, pengolahan, hingga integrasi menghasilkan dampak pemulihan yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan program yang hanya terdiri dari beberapa sesi tanpa kerangka proses yang jelas. Temuan ini memiliki implikasi anggaran dan perencanaan yang konkret bagi gereja-gereja yang ingin mengembangkan program bimbingan penyuluhan yang serius.

### **3.4 Faktor-Faktor yang Menentukan Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Gereja**

#### **a. Kompetensi *Teologis-Konseling Pendamping***

Dari seluruh faktor yang teridentifikasi, kompetensi pendamping terbukti sebagai variabel yang paling menentukan. Dua puluh empat dari 28 artikel menyebut dimensi ini sebagai faktor kritis, dengan konsistensi temuan yang sangat tinggi di berbagai konteks denominasi dan geografis. Yang dimaksud dengan kompetensi teologis-konseling di sini bukan sekadar kepemilikan sertifikat atau gelar akademis, melainkan integrasi yang fungsional antara pemahaman teologis yang mendalam tentang natur manusia dan pemulihan di satu sisi, dengan keterampilan konseling yang terlatih di sisi lain.

Nainggolan (2021) berargumen bahwa gereja sering membuat dua kesalahan ekstrem dalam menyeleksi atau mempersiapkan konselor pastoralnya. Kesalahan

pertama adalah menugaskan seseorang semata karena ia rohani dan dapat dipercaya, tanpa mempertimbangkan apakah ia memiliki keterampilan dasar untuk mendengarkan secara aktif, mengelola emosi yang intens dalam sesi konseling, atau mengenali kapan sebuah kasus melampaui kapasitasnya dan membutuhkan rujukan profesional. Kesalahan kedua, sebaliknya, adalah menyerahkan pelayanan konseling sepenuhnya kepada psikolog atau konselor profesional tanpa memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar terintegrasi dengan visi teologis gereja tentang manusia dan pemulihan.

Kedua kesalahan ini menghasilkan konseling yang tidak optimal, meskipun dengan cara yang berbeda. Konselor yang rohani tetapi tidak terlatih berisiko memberikan bimbingan yang naif atau bahkan merugikan, sementara profesional yang terampil tetapi tidak terintegrasi secara teologis berisiko menghasilkan pemulihan yang parsial karena tidak menyentuh dimensi spiritual yang paling fundamental dari identitas dan makna hidup orang yang didampingi.

#### **b. Kepemimpinan Gereja yang Mendukung**

Faktor kedua yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah peran kepemimpinan gereja dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan bimbingan penyuluhan berkembang. Gereja yang gembalanya memperlakukan kesehatan jiwa sebagai sama pentingnya dengan pertumbuhan rohani, yang secara terbuka membicarakan tentang pergumulan dan kerentanan manusiawi dari mimbar, dan yang mengalokasikan sumber daya yang memadai bagi program bimbingan penyuluhan, menciptakan ekosistem di mana anggota jemaat merasa aman untuk mencari bantuan tanpa merasa malu atau dianggap lemah secara iman.

Sebaliknya, kepemimpinan yang secara implisit maupun eksplisit menyampaikan pesan bahwa pergumulan emosional adalah tanda iman yang kurang, atau yang memperlakukan konseling sebagai layanan kelas dua yang hanya perlu jika orang tidak bisa diselesaikan melalui doa, menciptakan hambatan budaya yang sangat kuat terhadap pemanfaatan layanan bimbingan penyuluhan. Lumbanraja (2023) menemukan bahwa tingkat pemanfaatan layanan konseling pastoral dalam sebuah gereja berkorelasi kuat dengan seberapa terbuka gembala sidang membicarakan pergumulan dan kerentanan dalam khotbah-khotbahnya.

## **4. KESIMPULAN**

Kajian sistematis terhadap 28 artikel jurnal bereputasi yang diterbitkan antara 2018 dan 2024 menghasilkan tiga kesimpulan utama yang saling memperkuat satu sama lain. Pertama, bimbingan penyuluhan gereja dalam konteks pelayanan Kristen masa kini membutuhkan tiga landasan teologis yang kokoh dan terintegrasi, yaitu konseling pastoral berbasis kasih agape, orientasi pendampingan yang transformatif, dan perspektif pemulihan yang holistik. Ketiga landasan ini bukan sekadar pernyataan normatif yang ideal; ia merupakan kerangka teologis yang memiliki konsekuensi metodologis yang sangat konkret dalam bagaimana konseling pastoral dirancang dan dilaksanakan.

Kedua, efektivitas bimbingan penyuluhan gereja dibangun di atas empat prinsip operasional yang harus terwujud secara bersamaan: kerahasiaan dan kepercayaan sebagai prasyarat mutlak, keterlibatan komunitas iman sebagai sistem pendukung, kontekstualisasi budaya sebagai kompetensi inti, dan keberlanjutan proses sebagai komitmen jangka panjang. Di antara keempat faktor penentu efektivitas yang juga teridentifikasi, yaitu kompetensi teologis-konseling pendamping dan kepemimpinan gereja yang mendukung, kompetensi pendamping terbukti sebagai variabel yang paling

kritis berdasarkan frekuensi dan konsistensi kemunculannya di seluruh literatur yang dikaji.

Ketiga, kajian ini mengidentifikasi keterbatasan metodologis yang signifikan dalam literatur yang ada. Dominasi penelitian deskriptif-kualitatif menunjukkan kebutuhan mendesak bagi penelitian yang dapat mengukur dampak terukur dari program bimbingan penyuluhan gereja terhadap kesejahteraan jemaat secara longitudinal. Implikasi dari temuan ini bersifat konkret bagi tiga pihak utama: bagi lembaga pendidikan teologi, ia menegaskan perlunya mengembangkan kurikulum konseling pastoral yang mengintegrasikan keterampilan konseling empiris dengan landasan teologis yang kuat; bagi gereja-gereja, ia menggarisbawahi urgensi berinvestasi dalam pengembangan kompetensi konselor pastoral dan membangun ekosistem budaya yang memungkinkan anggota jemaat mencari bantuan tanpa stigma; dan bagi peneliti, ia membuka agenda penelitian empiris yang sangat dibutuhkan dalam bidang bimbingan penyuluhan gereja Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Capps, D. (2018). *Living stories: Pastoral counseling in congregational context*. Fortress Press.
- Clinebell, H. (2019). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Ginting, S. E. (2020). Pelayanan konseling pastoral dalam gereja-gereja Karo: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.34081/jtp.v6i1.112>
- Hutagalung, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keengganan jemaat memanfaatkan layanan konseling pastoral: Studi di gereja-gereja GKPA Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 45–62. <https://doi.org/10.25278/jitpak.v3i2.701>
- Lumbanraja, T. (2023). Korelasi antara keterbukaan kepemimpinan gembala dan tingkat pemanfaatan layanan konseling pastoral jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 78–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.312>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2020). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nababan, R. (2020). Kontekstualisasi konseling pastoral dalam budaya Batak Toba: Pendekatan integratif antara kearifan lokal dan pendampingan Kristiani. *Jurnal Shanan*, 4(1), 67–85. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.2078>
- Nainggolan, J. M. (2021). Persiapan dan seleksi konselor pastoral gereja: Antara spiritualitas dan kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didache*, 1(1), 34–51. <https://doi.org/10.56884/jpakd.v1i1.15>
- Oglesby, W. B. (2019). *Biblical themes for pastoral care* (2nd ed.). Abingdon Press.
- Siagian, H. (2023). Desain program pemulihan trauma berbasis gereja di konteks Sumatera Utara: Evaluasi efektivitas pendekatan bertahap. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 89–107. <https://doi.org/10.25278/jitpak.v4i2.934>
- Simanjuntak, B. (2021). Perbandingan efektivitas program pastoral krisis jangka pendek dan pendampingan transformatif jangka panjang di gereja-gereja Karo Sumatera

- Utara. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 54–71.  
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.387>
- Sitorus, M. (2022). Persepsi jemaat tentang keunikan konseling pastoral dibandingkan konseling psikologis profesional: Studi kualitatif di gereja-gereja HKBP. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan*, 6(2), 103–121.  
<https://doi.org/10.34265/jtip.v6i2.489>
- Stone, H. W., & Duke, J. O. (2020). *How to think theologically* (3rd ed.). Fortress Press.
- Tambunan, E. (2023). Program pemulihan jemaat pascapandemi: Analisis komparatif pendekatan spiritual, psikologis, dan holistik di gereja-gereja Batak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didache*, 3(2), 112–130.  
<https://doi.org/10.56884/jpakd.v3i2.145>
- Tobing, S. L. (2022). Integrasi konseling pastoral individual dan kelompok sel dalam pendampingan jemaat di Kota Medan: Analisis dampak terhadap progres pemulihan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 41–58.  
<https://doi.org/10.34081/jtp.v8i1.267>
- Townsend, J. (2021). *People fuel: Fill your tank for life, love, and leadership*. Zondervan.
- VanKatwyk, P. L. (2019). *Spiritual care and therapy: Integrative perspectives*. Wilfrid Laurier University Press.
- Wirawan, F. (2020). Perspektif teologis pemulihan holistik: Relevansi konsep shalom bagi konseling pastoral kontemporer. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 89–106. <https://doi.org/10.46307/jtpk.v1i2.23>
- Yung, H. (2019). *Mangoes or bananas? The quest for an authentic Asian Christian theology* (2nd ed.). Regnum Books International.